**Jurnal Pendidikan Indonesia**
**Volume 4, Nomor 3, September 2026**
E-ISSN .: 2986-7436 ; P-ISSN .: 2986-7428, Hal. 430-444
DO: https://doi.org/10.62007/joupi.v4i3.1137
*Tersedia*: https://ejournal.alhafiindonesia.co.id/index.php/JOUPI

# Implementasi Peta Konsep dan *Picture* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs LAB IKIP Alwashliyah

## *The Implementation of Concept maps and Pictures in Improving Students' Understanding of the Akidah Akhlak Subject in Grade VII at MTs LAB IKIP Alwashliyah*

**Asnaida[1*], Alimuddin Siregar[2], Khairul Anwar[3]**
[1-3]Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
*E-mail: asnaidanida323@gmail.com[1], siregaralimuddin60@gmail.com[2], incekolah@gmail.com[3]*

**Penulis Korespondensi: asnaidanida323@gmail.com*

***Abstract.*** *This study describes the implementation of concept maps and picture media in Grade VII Akidah Akhlak learning at MTs Lab IKIP Alwashliyah, explores their perceived contribution to students' understanding, and identifies supporting and inhibiting factors. The research employed a descriptive qualitative approach. Informants included the madrasah principal, the Akidah Akhlak teacher, and Grade VII students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Source and technique triangulation were used to support data credibility. The findings indicate that implementation involved planning, instruction, and evaluation. Concept maps organized material from general concepts to more specific details, while pictures illustrated examples and situations related to the lesson. Informants reported that the combined media made learning more structured and engaging and helped students explain material, answer questions, and connect concepts with examples. Supporting factors included teacher creativity, school leadership support, available facilities, and student enthusiasm. Constraints included limited time, differences in student ability, limited or unclear visuals, and technical issues. As a descriptive qualitative study, the findings explain processes and participants' experiences rather than statistically measuring the size of an effect.*

***Keywords:*** *Akidah Akhlak; Concept maps; Learning Media; Pictures; Student Understanding.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi peta konsep dan media *picture* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs Lab IKIP Alwashliyah, menjelaskan kontribusinya terhadap pemahaman siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, dan siswa kelas VII. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kedua media dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peta konsep digunakan untuk menyusun materi dari konsep umum menuju rincian yang lebih khusus, sedangkan *picture* membantu menjelaskan contoh dan situasi yang berkaitan dengan materi. Keterangan informan menunjukkan bahwa kombinasi kedua media membuat pembelajaran lebih terstruktur, menarik, dan membantu siswa menjelaskan kembali materi, menjawab pertanyaan, serta menghubungkan konsep dengan contoh. Faktor pendukung meliputi kreativitas guru, dukungan kepala madrasah, ketersediaan sarana, dan antusiasme siswa. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, media yang kurang jelas atau terbatas, dan kendala teknis. Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, temuan menjelaskan proses dan pengalaman informan, bukan besaran pengaruh secara statistik.

**Kata Kunci:** Akidah Akhlak; Gambar; Media Pembelajaran; Pemahaman Siswa; Peta Konsep.

*Naskah Masuk: 23 Juli 2026; Revisi: 23 Agustus 2026; Diterima: 25 September 2026; Terbit: 30 September 2026*

## 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan individu. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya dibekali dengan kemampuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral dan akhlak yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa adalah Akidah Akhlak, yang diajarkan di tingkat sekolah menengah pertama, khususnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Mata pelajaran ini bertujuan menanamkan pemahaman tentang ajaran Islam, menginternalisasi nilai-nilai akhlak, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma agama.

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif memerlukan strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan siswa. Penelitian Neliwati et al. (2024) mengkaji pelaksanaan sistem pembelajaran serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Penelitian tersebut dapat menjadi bahan rujukan untuk memahami pentingnya pelaksanaan pembelajaran yang terencana dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan peta konsep dan media *picture* diharapkan dapat membantu guru menyampaikan materi Akidah Akhlak secara lebih terstruktur dan menarik sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Di MTs Lab IKIP Al Washliyah, Akidah Akhlak menjadi salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki perilaku religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun, berdasarkan observasi awal dan pengalaman guru, pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak yang terdapat dalam materi pembelajaran. Konsep seperti tauhid, iman, akhlak, dan ibadah merupakan materi yang membutuhkan pemahaman mendalam, refleksi, dan kemampuan untuk menghubungkan teori dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang dapat berkaitan dengan kesulitan siswa dalam memahami materi adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi pendekatan konvensional. Metode ceramah yang berlangsung secara satu arah dapat membatasi kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mereka hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk mengolah, menghubungkan, atau menerapkan konsep yang diajarkan. Kondisi ini sering menyebabkan siswa cepat bosan, kurang termotivasi, dan kesulitan dalam mengingat materi yang telah disampaikan. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang terbatas juga menjadi hambatan. Siswa saat ini memiliki kecenderungan belajar yang lebih

visual, sehingga metode pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal kurang efektif.

Fenomena kesulitan belajar ini sejalan dengan teori belajar kognitif, yang menekankan bahwa pemahaman siswa terbentuk melalui proses aktif mengorganisasi informasi. Teori Ausubel mengenai pembelajaran bermakna menegaskan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi jika mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks Akidah Akhlak, materi yang abstrak dan penuh konsep membutuhkan alat bantu visual dan representasi konsep agar siswa dapat membangun struktur kognitif yang jelas. Salah satu media yang efektif untuk tujuan ini adalah peta konsep (*concept map*).

Peta konsep merupakan alat visual yang menyajikan hubungan antar konsep secara hierarkis, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antar materi dengan jelas. Dengan peta konsep, siswa tidak hanya menghafal definisi atau fakta, tetapi mampu memahami struktur keseluruhan materi, mengidentifikasi konsep utama, dan melihat hubungan sebab-akibat antara satu konsep dengan konsep lainnya (Khoiron, 2025). Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, misalnya, konsep tauhid dapat dihubungkan dengan perilaku sehari-hari, ibadah, dan akhlak, sehingga siswa mampu menangkap makna yang lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka.

Selain peta konsep, media *picture* atau gambar juga dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Picture* dapat berupa ilustrasi, diagram, atau visualisasi situasi yang relevan dengan materi. Penggunaan gambar dalam pembelajaran memiliki beberapa keuntungan. Pertama, gambar dapat memudahkan siswa memahami konsep abstrak melalui representasi visual yang konkret. Kedua, media gambar dapat meningkatkan daya tarik dan motivasi belajar siswa (Jamilatunnisa et al., 2024). Ketiga, dengan gambar, siswa dapat mengingat informasi lebih lama karena mengaktifkan memori visual mereka. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, gambar yang menggambarkan perilaku baik dan buruk, contoh ibadah, atau ilustrasi kisah teladan dapat membantu siswa mengaitkan konsep dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran sosial dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian Siregar (2023) mengenai upaya guru pengajian dalam meningkatkan kesadaran sosial remaja masjid melalui kajian Sirah Nabawiyah menunjukkan relevansi kajian pendidikan Islam dengan pembinaan sikap dan perilaku. Kajian tersebut dapat dijadikan referensi pendukung dalam memahami pentingnya pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran

Akidah Akhlak di madrasah perlu dilaksanakan dengan metode dan media yang sesuai agar siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa implementasi peta konsep dan media gambar secara simultan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan aspek kognitif dan visual dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka terhadap materi lebih mendalam dan tahan lama. Selain itu, pembelajaran yang menggunakan peta konsep dan gambar mendorong siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan mampu mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (Ardianto et al., 2018). Aktivitas ini berbeda dengan metode ceramah tradisional, yang cenderung membuat siswa pasif dan hanya menerima informasi secara tekstual.

Meskipun peta konsep dan media gambar terbukti efektif dalam berbagai mata pelajaran, penerapannya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Lab IKIP Alwashliyah masih terbatas. Banyak guru yang belum mengoptimalkan media ini, baik karena keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, atau kendala dalam penyediaan media visual yang sesuai. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak masih rendah, terlihat dari hasil evaluasi dan tugas-tugas yang menunjukkan banyaknya kesalahan dalam menjawab pertanyaan terkait konsep utama dan implementasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Kamilah et al.,2021).

Permasalahan ini menjadi penting untuk ditangani karena pemahaman Akidah Akhlak bukan sekadar pengetahuan teoretis, melainkan fondasi bagi pembentukan karakter dan perilaku siswa. Jika siswa tidak memahami konsep secara utuh, mereka akan kesulitan menginternalisasi nilai-nilai moral dan menjalankan ajaran agama dengan benar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa menjadi kebutuhan mendesak (Zusinta, 2025). Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus dilakukan secara terus-menerus melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Implementasi peta konsep dan *picture* menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar secara visual dan terstruktur, menghubungkan konsep satu dengan lainnya, serta melihat penerapan ajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa,

tetapi juga meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Peta Konsep Dan *Picture* Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs Lab IKIP Al Washliyah. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Peta Konsep dalam Pembelajaran

Peta konsep adalah representasi visual yang mengorganisasi konsep dan memperlihatkan hubungan bermakna di antara konsep-konsep tersebut. Konsep utama umumnya ditempatkan pada bagian atas atau pusat, sedangkan konsep yang lebih khusus disusun pada bagian berikutnya dan dihubungkan dengan garis atau kata penghubung. Peta konsep menekankan keterkaitan antarkonsep sehingga informasi pembelajaran dapat disusun secara sistematis dan lebih mudah dipahami. Penggunaan media visual, termasuk smartboard, juga dapat menjadi sarana pendukung dalam penyajian materi pembelajaran (Nurkhofifah, 2022; Uqba et al., 2024).

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, peta konsep dapat dipakai untuk merangkum materi, mengelompokkan istilah penting, dan menghubungkan keyakinan dengan ibadah serta perilaku. Penggunaan media ini bukan sekadar menghasilkan bagan, melainkan membantu siswa mengolah informasi dan menjelaskan kembali hubungan antargagasan dengan bahasa sendiri.

### Media *Picture* atau Gambar

Media *picture* merupakan media visual berupa gambar atau ilustrasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Gambar dapat menjadi pengantar diskusi, alat untuk membandingkan contoh perilaku, maupun sarana untuk mengidentifikasi pesan moral dari suatu situasi. Media visual berpotensi meningkatkan perhatian dan memberi gambaran konkret terhadap materi yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata (Susilowati et al., 2025). Efektivitasnya tetap bergantung pada relevansi gambar, kejelasan visual, dan kemampuan guru mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran.

### Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pemahaman siswa dapat dilihat dari kemampuan menjelaskan kembali materi, mengenali konsep utama, menghubungkan konsep, memberikan contoh, serta menerapkan

nilai yang dipelajari pada situasi sehari-hari. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, pemahaman yang baik seharusnya tidak berhenti pada hafalan istilah, tetapi juga mendukung pembentukan sikap dan perilaku. Peta konsep membantu mengorganisasi informasi, sedangkan *picture* memberi contoh visual yang dapat dianalisis siswa.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah menggambarkan proses pembelajaran dan pengalaman pihak yang terlibat dalam penggunaan peta konsep dan *picture*. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses pembelajaran secara mendalam berdasarkan informasi yang diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman informan (Fadli, 2021; Abdussamad, 2024). Penelitian dilakukan di MTs Lab IKIP Alwashliyah dengan fokus pembelajaran Akidah Akhlak kelas VII. Informan penelitian meliputi kepala madrasah Muhammad Nasir, guru mata pelajaran Akidah Akhlak Nurmaiya, serta siswa kelas VII yang diwawancarai, antara lain Sri Wahyuni, Novita Sari, dan Humairah. Pemilihan informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh sudut pandang dari pihak pengelola madrasah, pelaksana pembelajaran, dan peserta didik yang mengalami langsung penggunaan media.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami pelaksanaan pembelajaran, respons siswa, dan penggunaan media di kelas. Wawancara menggali penjelasan mengenai cara guru merencanakan dan menggunakan peta konsep serta gambar, persepsi terhadap manfaat media, proses evaluasi, dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, termasuk bahan pembelajaran dan dokumen yang relevan dengan pelaksanaan kegiatan belajar. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu implementasi kedua media, pemahaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah dipilih disusun secara deskriptif untuk memperlihatkan pola jawaban dan kesesuaian antarinforman. Kesimpulan kemudian ditarik dengan memperhatikan keseluruhan data yang relevan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan guru, kepala madrasah, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Perbandingan tersebut membantu melihat bagian-bagian informasi yang konsisten maupun aspek yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Data wawancara yang dirujuk dalam hasil penelitian berlangsung pada April hingga Juni 2026. Naskah skripsi juga memuat bagian

wawancara mengenai program lain yang tidak berhubungan langsung dengan fokus peta konsep dan *picture*; bagian tersebut tidak digunakan dalam penyusunan hasil artikel ini agar pembahasan tetap sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat MTs Lab IKIP Al Washliyah

MTs Lab IKIP Al Washliyah adalah salah satu sekolah binaan dari Universitas Muslim Nusantara (UMN). Pada mulanya UMN Al Washliyah merupakan salah satu fakultas pada universitas alwashliyah (UNIVA) Medan, yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNIVA Medan. Berdasarkan surat keputusan dapertemen perguruan tinggi dan ilmu pengetahuan No. 25/B- SWT/1952 tanggal 26 januari 1963. Namun karena adanya beberapa masalah internal, UMN Al Washliyah akhirnya memutuskan untuk berpisah dan kemudian berubah menjadi sekolah tinggi mandiri yakni STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan) Al washliyah yang berdasarkan surat keputusan mentri pendidikan dank ebudayaan RI Nomor: 017/0/1981tanggal 22 januari 1981.

Selanjutnya, pada tahun 1983, STKIP Al Washliyah Medan dikembangkan menjadi IKIP Al Washliyah sebagaimana dijelaskan dalam riwayat kelembagaan yang mencantumkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nomor 01/11/0/1990. Pada tahun 1991, MTs Lab IKIP Al Washliyah didirikan dan tetap menjadi bagian dari lingkungan pendidikan UMN Al Washliyah. Untuk mengisi posisi yang di tinggalkan UMN Al Washliyah kemudian membentuk sekolah binaan baru yang menjadi bagian integral dari UMN. Sekolah yang menjadi bagian dari UMN antara lain MTs Lab IKIP Al washliyah, Madrasah Aliyah, SMA Al Washliyah, Dan SMK Al Washliyah. Dengan begitu hubungan dengan MTs lab IKIP Al Washliyah dengan UMN Al Washliyah tetap terjaga melalui status sebagai bagian dari program sekolah binaan UMN. Dengan visi "Menjadikan Madrasah unggulan yang berbentuk generasi yang seimbang antara IPTEK dan IMTAQ yang berorientasi Qur'ani".

### Perencanaan Pembelajaran dengan Peta Konsep dan *Picture*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan peta konsep dan *picture* dimulai dari persiapan pembelajaran. Guru menentukan materi dan tujuan pembelajaran, memilih konsep utama yang perlu dipahami siswa, menyusun peta konsep, serta menyiapkan gambar yang berkaitan dengan isi pelajaran. Perencanaan penting agar peta konsep dapat dibaca dengan mudah dan gambar memiliki fungsi pembelajaran yang jelas.

"Menurut saya, peta konsep merupakan media yang membantu menyusun materi secara sistematis sehingga siswa lebih mudah memahami hubungan antara satu konsep dengan konsep

lainnya. Sementara itu, *picture* atau media gambar membantu memberikan gambaran nyata terhadap materi yang sedang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik." (wawancara bersama ibu Nurmaiya, 27 April 2026).

Dalam menyiapkan *picture*, guru memilih gambar yang dapat memperjelas contoh perilaku terpuji, kisah teladan, atau situasi yang berhubungan dengan materi Akidah Akhlak. Gambar yang dipilih kemudian dijelaskan dan dihubungkan dengan konsep dalam peta konsep. Dengan demikian, gambar bukan sekadar hiasan presentasi, tetapi menjadi sumber pengamatan yang membantu siswa memahami maksud materi.

**Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan keterangan informan berlangsung melalui apersepsi, penyampaian tujuan, penjelasan materi, pengamatan gambar, penyusunan peta konsep, diskusi, presentasi, dan penutup berupa refleksi atau kesimpulan. Urutan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk menerima informasi, mengamati contoh, menyusun hubungan antarkonsep, dan menyampaikan kembali hasil pemahamannya.

Peta konsep membantu guru menguraikan pokok materi dan submateri secara runtut. Siswa dapat melihat bagaimana konsep utama berhubungan dengan bagian yang lebih khusus. Dalam wawancara pada 27 April 2026, Sri Wahyuni menyatakan bahwa materi lebih mudah dipahami ketika diringkas menjadi poin penting. Novita Sari juga menjelaskan bahwa peta konsep membantu melihat hubungan antara satu materi dengan materi lainnya. Humairah menyampaikan bahwa kombinasi peta konsep dan gambar membuat pelajaran lebih jelas dan menarik.

Media *picture* digunakan untuk memberikan gambaran nyata terhadap materi yang sedang dibahas. Nurmaiya menjelaskan bahwa gambar digunakan untuk menunjukkan contoh perilaku terpuji, kisah teladan, atau situasi yang berkaitan dengan materi. Muhammad Nasir menilai bahwa gambar membantu menarik perhatian siswa dan membuat pembelajaran lebih hidup. Siswa yang diwawancarai juga menyampaikan bahwa gambar membuat materi lebih mudah dibayangkan dan tidak membosankan (Wawancara, 27 April 2026).

Respons positif terlihat dari antusiasme dan partisipasi siswa. Dalam wawancara pada 5 Mei 2026, guru menyebutkan bahwa sebagian besar siswa lebih antusias dan aktif bertanya. Kepala madrasah mengamati siswa lebih fokus selama pembelajaran. Siswa juga menyatakan bahwa kegiatan belajar terasa lebih menarik karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan lisan. Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa variasi penyajian materi memberi peluang bagi siswa untuk terlibat lebih aktif.

**Pemahaman Siswa dan Evaluasi Pembelajaran**

Keterangan informan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih terbantu dalam memahami inti materi, menjawab pertanyaan, dan mengingat konsep-konsep penting ketika guru menggunakan peta konsep dan *picture*. Sri Wahyuni menyatakan bahwa ia lebih mudah menjawab pertanyaan karena telah memahami inti materi melalui peta konsep dan gambar. Novita Sari dan Humairah juga menjelaskan bahwa materi terasa lebih jelas dibandingkan apabila hanya disampaikan secara lisan (Wawancara, 5 Mei 2026).

Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, tugas membuat peta konsep, presentasi kelompok, dan tes tertulis. Nurmaiya menjelaskan bahwa berbagai bentuk penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah pembelajaran. Muhammad Nasir menekankan bahwa evaluasi perlu mencakup proses dan hasil belajar. Siswa juga menyebutkan bahwa mereka diminta menjelaskan kembali materi, membuat peta konsep, dan mengerjakan soal (Wawancara, 3 Juni 2026).

Dengan demikian, penilaian tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengingat informasi, tetapi juga pada kemampuan menyusun konsep dan menjelaskan kembali materi. Meskipun skripsi menyatakan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik, artikel ini tidak menambahkan angka peningkatan atau hasil statistik karena data yang digunakan dalam uraian ini berupa keterangan kualitatif dan tidak menyediakan rincian angka pembanding yang dapat diverifikasi.

**Faktor Pendukung**

Pertama, kompetensi dan kreativitas guru menjadi faktor penting. Guru harus dapat menentukan konsep utama, menyusun peta konsep yang sederhana, dan memilih gambar yang sesuai dengan isi pembelajaran. Media yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa mengikuti alur penjelasan, sedangkan media yang terlalu padat atau kurang jelas justru dapat menimbulkan kebingungan. Kepala madrasah menyampaikan bahwa:

“Pihak madrasah memberikan dukungan kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan sarana pembelajaran seperti proyektor, papan tulis, akses terhadap bahan ajar, serta dorongan kepada guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi. Menurut beliau, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.” (Wawancara bersama Bapak Muhammad Nasir, 03 Juni 2026).

Kedua, dukungan kepala madrasah dan ketersediaan sarana membantu penerapan media. Dalam wawancara pada 3 Juni 2026, Muhammad Nasir menyebutkan dukungan sekolah melalui sarana seperti proyektor, papan tulis, bahan ajar, serta dorongan terhadap

pengembangan kompetensi guru. Sarana tersebut memungkinkan guru menampilkan gambar dan peta konsep secara lebih jelas, meskipun guru tetap perlu menyiapkan alternatif apabila perangkat tidak tersedia.

Ketiga, respons dan antusiasme siswa menjadi faktor pendukung. Siswa melaporkan bahwa materi yang diringkas dan dilengkapi gambar lebih menarik untuk dipelajari. Ketika siswa bersedia bertanya, berdiskusi, membuat peta konsep, dan mempresentasikan hasilnya, guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk melihat tingkat pemahaman dan memberikan umpan balik.

**Faktor Penghambat**

Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Penyusunan dan pembahasan peta konsep memerlukan waktu untuk menjelaskan konsep, memberi arahan, mendampingi siswa, dan membahas hasil pekerjaan. Nurmaiya menyebutkan bahwa perbedaan kemampuan siswa juga membuat sebagian siswa membutuhkan pendampingan lebih lama (Wawancara, 3 Juni 2026). Kepala madrasah menyampaikan bahwa:

"Kendala lain adalah keterbatasan fasilitas pada waktu tertentu, misalnya ketika LCD proyektor digunakan oleh kelas lain atau terjadi gangguan teknis. Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam merancang media pembelajaran yang menarik sehingga diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan." (Wawancara bersama Bapak Muhammad Nasir, 03 Juni 2026).

Hambatan kedua adalah perbedaan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi konsep utama dan menyusun hubungan antarkonsep. Sebagian siswa merasa kesulitan ketika materi cukup banyak. Karena itu, guru perlu memberikan contoh peta konsep, menyederhanakan tugas, atau mengatur kerja kelompok sebelum meminta siswa menyusun peta konsep secara mandiri.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan atau kendala teknis pada sarana. Muhammad Nasir menyampaikan bahwa proyektor dapat digunakan oleh kelas lain atau mengalami gangguan teknis. Siswa juga menyatakan bahwa gambar yang terlalu kecil, kurang jelas, atau terlalu sedikit dapat menyulitkan mereka mengikuti penjelasan (Wawancara, 11 dan 20 Mei 2026). Kondisi ini menunjukkan perlunya menyiapkan gambar yang terbaca serta alternatif media sederhana.

Triangulasi sumber memperlihatkan bahwa guru lebih menyoroti waktu dan kebutuhan pendampingan, kepala madrasah menekankan sarana dan kompetensi guru, sedangkan siswa mengungkapkan pengalaman saat membuat peta konsep dan melihat gambar. Informasi

tersebut saling melengkapi dan menunjukkan bahwa hambatan berasal dari kombinasi faktor pengelolaan pembelajaran, kemampuan siswa, dan fasilitas.

**Pembahasan**

***Keterpaduan Peta Konsep dan Picture***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peta konsep dan *picture* menjalankan fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Peta konsep menampilkan struktur pengetahuan dengan memperlihatkan hubungan antara konsep utama dan subkonsep. Gambar membantu menghadirkan contoh visual yang dapat diamati dan dibicarakan. Keduanya memungkinkan guru menyampaikan materi melalui uraian verbal sekaligus bentuk visual.

Pola tersebut sejalan dengan penjelasan Kadir (2004) mengenai keterkaitan antarkonsep dalam peta konsep. Peta konsep yang disusun dari gagasan umum ke rincian dapat membantu siswa melihat struktur materi secara utuh. Uqba et al. (2024), yang dicantumkan dalam skripsi sebagai rujukan terkait media visual dan pengorganisasian pembelajaran, memberi konteks tambahan mengenai pentingnya pemilihan dan penyajian informasi secara terarah. Namun, peta konsep tetap harus disesuaikan dengan usia siswa dan tingkat kompleksitas materi.

*Picture* melengkapi struktur tersebut dengan memberikan contoh yang lebih konkret. Sania (2024) membahas integrasi media visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan Mazidah (2023) dicantumkan dalam daftar pustaka skripsi terkait metode *picture* and *picture*. Dalam konteks penelitian ini, siswa merasa gambar membantu mereka membayangkan contoh perilaku atau situasi yang dijelaskan guru. Kesesuaian gambar dengan tujuan pembelajaran menjadi syarat penting agar siswa dapat menghubungkan ilustrasi dengan nilai Akidah Akhlak.

***Peran Guru dan Keterlibatan Siswa***

Guru berperan sebagai perencana, penyaji informasi, fasilitator diskusi, dan penilai pemahaman. Pada tahap perencanaan, guru menentukan tujuan dan menyeleksi media. Pada tahap pelaksanaan, guru menjelaskan hubungan antarkonsep dan mengarahkan siswa mengamati gambar. Pada tahap evaluasi, guru meminta siswa menjelaskan kembali materi, menyusun peta konsep, mempresentasikan hasil, atau mengerjakan tes. Peran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan media bergantung pada cara guru mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Keterlibatan siswa menjadi bagian penting karena media visual tidak seharusnya hanya ditampilkan secara pasif. Siswa dapat diajak mengidentifikasi pesan dalam gambar, menyebutkan konsep yang relevan, membuat hubungan antarkonsep, dan memberikan contoh

penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas semacam ini membantu guru mengamati apakah siswa benar-benar memahami materi atau sekadar menyalin bagan yang telah disediakan.

Kajian Kamilah et al. (2021) mengenai strategi peta konsep memberikan konteks mengenai penggunaan pengorganisasian konsep dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, peta konsep digunakan untuk menyusun hubungan antarmateri, sedangkan gambar memberikan dukungan visual yang membantu siswa memahami contoh yang dijelaskan guru. Walaupun demikian, rincian bibliografi Muhimmat (2024) dan beberapa sumber lain perlu diperiksa kembali pada naskah asli sebelum digunakan dalam publikasi ilmiah.

***Makna Temuan dan Batasan Penelitian***

Secara praktis, hasil penelitian memberi gambaran bahwa penggunaan media yang terencana dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan membuka kesempatan bagi siswa untuk aktif. Guru dapat menggabungkan pengamatan gambar, tanya jawab, diskusi kelompok, penyusunan peta konsep, presentasi, dan refleksi. Materi yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari dapat dibahas melalui contoh visual, kemudian dirangkum ke dalam peta konsep agar hubungan antara nilai dan contoh terlihat jelas.

Temuan juga menunjukkan bahwa media perlu disederhanakan sesuai kemampuan siswa. Peta konsep sebaiknya tidak terlalu padat, gambar harus cukup besar dan jelas, dan waktu pembelajaran perlu dialokasikan untuk diskusi serta evaluasi. Apabila sarana digital terbatas, guru dapat menggunakan gambar cetak atau membuat ilustrasi di papan tulis. Dukungan kepala madrasah dalam penyediaan sarana dan peningkatan kompetensi guru membantu menjaga keberlanjutan penggunaan media.

Batasan penting penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada proses dan persepsi informan di satu madrasah. Karena itu, temuan tidak dapat digunakan untuk menyatakan besaran pengaruh secara statistik atau digeneralisasikan langsung ke seluruh sekolah. Klaim bahwa pemahaman meningkat perlu dipahami sebagai kesimpulan berdasarkan observasi, pengalaman informan, dan bentuk evaluasi yang disebutkan dalam skripsi. Penelitian berikutnya dapat memperkuat bukti dengan menyertakan dokumentasi hasil belajar yang lebih rinci atau membandingkan beberapa kelas, selama sesuai dengan tujuan dan rancangan penelitian.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Implementasi peta konsep dan *picture* pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII MTs Lab IKIP Alwashliyah dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peta konsep membantu siswa melihat susunan dan hubungan antarkonsep, sedangkan *picture* memberikan visualisasi yang membuat materi lebih konkret dan menarik. Berdasarkan observasi dan keterangan informan dalam skripsi, kedua media mendukung perhatian, keaktifan, dan pemahaman siswa terhadap materi.

Faktor pendukungnya adalah kreativitas guru, dukungan kepala madrasah, ketersediaan fasilitas, dan antusiasme siswa. Faktor penghambatnya meliputi waktu pembelajaran yang terbatas, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan media visual yang relevan, serta kendala teknis. Dengan perencanaan yang matang, pemilihan gambar yang sesuai, pengelolaan kelas yang baik, dan evaluasi yang terarah, kedua media dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih aktif dan terstruktur.

### Saran

Kepala madrasah disarankan terus mendukung inovasi pembelajaran melalui penyediaan sarana yang memadai dan kegiatan pengembangan kompetensi guru. Guru Akidah Akhlak disarankan mengembangkan peta konsep dan *picture* secara kreatif, memilih visual yang sesuai dengan materi, serta memadukannya dengan diskusi dan tanya jawab. Siswa diharapkan aktif mengamati, bertanya, berdiskusi, dan berlatih membuat peta konsep secara mandiri. Peneliti selanjutnya dapat memperluas lokasi dan informan serta menggunakan desain penelitian lain untuk mengkaji pemahaman siswa secara lebih terukur.

## DAFTAR REFERENSI

Abdussamad, Z. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.

Agustina, N. (2017). Mengukur kualitas layanan sistem informasi akademik pada SMP Uswatun Hasanah Jakarta. *Paradigma, 19*(1).

Almajali, H. K., Esmael, S., Abdallat, A., & Shamayleh, N. (2020). The effectiveness of using smart board for teaching social studies at public schools in Jordan.

Ardianto, A. A., Ismail, I., & Mulyani, S. (2018). Penggunaan media visual tercetak untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran agama Islam. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2*(2), 141–147. https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.128

Augustina, O., & Dina, O. (2024).

Chau, K. T., Aizat, D., Zainuddin, B., Ling, S. K., Ng, L. M., & Yang, J. (2020). The perception of teachers towards smart board technology in a Malaysian primary school.

*International Journal of Information and Education Technology, 10*(6). https://doi.org/10.18178/ijiet.2020.10.6.1398

Davidovitch, N., Yavich, R., & Yavich, C. R. (2017). The effect of smart boards on the cognition and motivation of students. *Higher Education Studies, 7*(1), 60–68. https://doi.org/10.5539/hes.v7n1p60

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, 21*(1). https://doi.org/10.21831/hum.v21i1

Hamka, A. F. (2022). Pemanfaatan smart TV sebagai media pembelajaran visual PAI di SMK Al Shighor Pangenan. *[Nama jurnal belum tersedia], 4*(2).

Herawati, A., & Oktaviannoor, H. (2022). *Buku ajar pengantar demografi*. Penerbit NEM.

Ibn Hajar al-'Asqalani. (2023). *Fath al-Bari: Syarah Sahih al-Bukhari* (Jilid 1). CV Hikam Media Utama.

Jamilatunnisa, Arifmiboy, Iswantir, M., & Charles. (2024). Pengaruh penggunaan model pembelajaran *picture and picture* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Qur'an Al-Zamriyah Islamic Boarding School Kecamatan Payakumbuh. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(2). https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.168

Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata*. Anak Hebat Indonesia.

Kamilah, et al. (2021). Implementasi strategi peta konsep (*concept mapping*) dalam program tutorial teknik penulisan artikel ilmiah bagi guru. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*.

Kamilah, M. N., Noor, E. T., & Mustofa, T. (2021). Kreativitas guru PAI dalam penggunaan media PowerPoint di SMPN 1 Karawang Timur. [Nama jurnal, volume, nomor, dan halaman belum tersedia].

Khoiron, I. (2025). Analisis implementasi metode peta konsep dalam pembelajaran sharaf di MAN 2 Tangerang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 4*(3).

Kilis, A. (2020). The effect of smart board use on academic achievement: A meta-analytical and thematic study. [Nama jurnal, volume, nomor, dan halaman belum tersedia].

M, J. H. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Andi Offset.

Mazidah, M. (2023). Penerapan metode *picture and picture* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada.

Neliwati, Anwar, K., Fahmi, K., & Hidayat, A. (2024). Implementasi sistem pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 8*(1). https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/9314

Net, W. W. W. P., Priyanto, D., & Dharin, A. (2021). Students creativity development model and its implementation in Indonesian Islamic elementary school. *Pegem Journal of Education and Instruction, 11*(3). https://doi.org/10.14527/pegegog.2021.00

Nurkhofifah, F. I. (2022). Penggunaan media smartboard dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. *6*(2), 2701–2709.

Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.

Resesy, N. W., Harnes, N., Aidha, P., & Mahmudi, I. (2025). Penerapan konseling kelompok pendekatan realita dalam mengubah konsep diri negatif siswa *broken home*. *3*(7).

Sania, F. A. (2024). Advancing students' comprehension of Islamic religious education through the integration of visual media in discovery learning: A study at senior high school. *3*(2).

Serpil, R. (2018). An analysis of teachers' and students' perceptions on the use of smart boards in foreign language classrooms. *2*.

Susilowati, S. A., Arifianto, P. F., & Setiawan, B. (2025). Perancangan konsep media pembelajaran berbasis board game untuk mengenalkan "4 sifat wajib rasul" dalam pelajaran akidah dan akhlak. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora, 4*(1). https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i1.2113

Tadris, A. (2022). Pembelajaran peta konsep untuk membangun pemahaman siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas XI MA Al Fatah. *[Nama jurnal belum tersedia], 1*(1).

Tanjung, K., Asrofi, K., Siregar, A., & Siahaan, H. (2023). Upaya guru pengajian dalam meningkatkan kesadaran sosial remaja masjid melalui kajian Sirah Nabawiyah di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1).

Tsayang, G., Batane, T., & Majuta, A. (2020). The impact of interactive smart boards on students' learning in secondary schools in Botswana: A students' perspective. *[Nama jurnal belum tersedia], 16*(2).

Uqba, S. S., Hasaniyah, N., Muntaqim, A., & Anshory, A. (2024). The role of technology in Arabic education: Smartboard features and challenges. *7*.

Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino. (2021). Pengelolaan LKP pada masa pandemi COVID-19. *Journal of Lifelong Learning, 4*(1). https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22

Zusinta, R. N. (2025). Penerapan model smart learning environment dalam meningkatkan pemahaman metakognitif siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs Salafiyah Merakurak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(6). https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1695